

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dalam dunia pendidikan dewasa ini semakin berkembang pesat, jumlah individu yang sudah mendapatkan gelar sarjana sudah sangat banyak, dan dalam memperoleh gelar tersebut dibutuhkan usaha melalui cara belajar di perguruan tinggi. Pendidikan sangat penting guna mendapatkan pekerjaan agar setiap individu dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa dukungan dari orangtua. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id>). Berdasarkan data Kementerian Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi (Ristek Dikti), jumlah unit perguruan tinggi yang terdaftar mencapai 4.504 unit. Angka ini di dominasi oleh perguruan tinggi swasta (PTS) yang mencapai 3.136 unit, salah satunya adalah Universitas “X” yang merupakan universitas swasta yang berlokasi di kota Bandung. Universitas “X” menyelenggarakan pendidikan akademik dan profesi yang terdapat 9 fakultas dan 26 program studi, salah satunya adalah program studi S1 psikologi.

Menurut Drakir (1993), psikologi membahas perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya. Perilaku manusia merupakan hasil dari pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu dosen Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, mahasiswa psikologi, ilmuwan psikologi

maupun seorang psikolog hendaknya dapat berkomunikasi yang baik dengan individu lain, dapat memiliki empati kepada individu lain, dapat menerima dan menghargai perbedaan setiap individu, dan juga dapat bekerjasama dengan baik dengan individu lain. Kemampuan tersebut merupakan hasil belajar dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang yang didapatkan dari proses belajar sepanjang kehidupannya. Proses belajar tersebut didapatkan oleh seseorang dari pengalaman individu menjalin hubungan dengan orang lain dari berbagai jenis lingkungan dimana individu tersebut menjalankan kesehariannya, salah satunya adalah lingkungan pendidikan. Fakultas Psikologi memiliki kekhasan yakni mahasiswa dan lulusan dari Fakultas Psikologi lebih banyak melakukan interaksi dengan manusia dibandingkan dengan program studi lainnya.

Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung menggunakan Kurikulum Perguruan Tinggi yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan akademiknya. Kurikulum Perguruan Tinggi memiliki empat unsur kemampuan lulusan untuk menjadikannya sebagai capaian pembelajaran lulusan, yaitu sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan juga keterampilan khusus yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi tahun 2014. Dalam menghasilkan lulusan yang sesuai dengan CPL (Capaian Pembelajaran Lulusan) yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi tahun 2014, Program Studi S1 Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung memiliki empat kompetensi yang ditanamkan kepada lulusannya, yakni kompetensi dalam menganalisis perilaku, kompetensi dalam melakukan *assessment*, kompetensi dalam melakukan intervensi, dan kompetensi dalam melakukan penelitian. (Aktivitas Akademik Program Studi S1 Fakultas Psikologi, [www."X".edu](http://www.)).

Dalam penyelenggaraan pendidikan yang diberikan oleh Program Studi S1 Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung, digunakan metode pembelajaran SCL (*Student Centered Learning*). SCL merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta

didik dituntut untuk menjadi mahasiswa yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. SCL digunakan sebagai metode pembelajaran di Program Studi S1 Psikologi Universitas “X” Bandung guna menunjang CPL yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Program Studi S1 Psikologi Universitas “X” Bandung menerapkan metode SCL ini sejak tahun 2013 hingga sekarang.

Metode SCL yang diterapkan tersebut membuat mahasiswa harus mampu untuk bekerjasama dengan baik dengan mahasiswa lain di dalam kelas maupun dengan mahasiswa di kelas lainnya. Mahasiswa juga diharapkan selalu siap melakukan penyesuaian dengan kelompok yang selalu berubah secara acak oleh dosen pada setiap pergantian modul yang diberikan di kelas. Dengan diterapkannya metode SCL tersebut mahasiswa dituntut untuk menjadi peserta didik yang aktif baik di dalam kelas maupun dalam mengerjakan tugas individu dan juga tugas kelompok. Untuk melakukan kerjasama yang baik, antar mahasiswa membutuhkan kompetensi interpersonal yang baik, seperti dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yaitu mahasiswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen maupun teman saat melakukan presentasi dengan baik, dan juga aktif dalam kegiatan diskusi di dalam kelompok yang telah ditentukan, dan mengerjakan tugas kelompok dengan baik bersama mahasiswa lainnya.

Dengan metode SCL, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan *soft skills* yakni dalam hal kemampuan interpersonal yang dimiliki oleh mahasiswa guna dapat menjalin komunikasi yang baik dengan mahasiswa lain, mampu menjalin pertemanan yang saling mendukung secara positif dalam hal belajar, mampu memberikan gagasan dan pendapat yang dimilikinya, memiliki empati pada orang lain, dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan baik. Kompetensi interpersonal merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan beserta staf, dikarenakan dapat memberikan dukungan keberhasilan studi

mahasiswa angkatan 2018 dimana pada semester berikutnya mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2018 akan selalu dihadapkan dengan metode pembelajaran SCL tersebut.

Mahasiswa angkatan 2018 pada Program Studi S1 Psikologi Universitas “X” Bandung merupakan anak-anak yang lahir pada era Generasi Z, yaitu lahir pada sekitar tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Generasi Z sendiri merupakan generasi yang disebut dengan generasi *net*, yaitu mereka yang hidup pada masa digital. Generasi Z memiliki karakteristik yang khas dimana terjadinya perkembangan teknologi internet dan tumbuh sejalan dengan perkembangan elektronik. Dengan status anak yang lahir pada Generasi Z, otomatis membuat mereka lebih mudah mengenal dan memahami teknologi. Sebagai mahasiswa mereka dengan cepat mampu menguasai media informasi digital, baik yang mereka manfaatkan untuk keperluan perkuliahan atau sekedar untuk hiburan. Siswa cenderung akan lebih tertarik untuk mencari bahan belajar melalui media elektronik dengan bantuan *search engine* dengan kegiatannya yang disebut dengan *browsing*. Dengan akses yang semakin mudah, maka semua siswa dapat dengan mudah pula menjelajah dunia maya, terlebih untuk mencari bahan pelajaran. Dengan adanya karakteristik tersebut membuat anak – anak Generasi Z ini cenderung lebih individualis dan merasa kebutuhannya dalam hal penguasaan materi perkuliahan dapat dipenuhinya dengan adanya internet.

Generasi Z merupakan orang-orang yang memiliki kecenderungan waktu yang lebih lama untuk berkomunikasi secara virtual dan berinteraksi dengan banyak orang diberbagai kalangan, tidak hanya teman sebaya namun juga orang lain yang lebih muda atau bahkan lebih tua melalui berbagai situs jejaring sosial seperti: *Facebook*, *Twitter*, *SMS*, *BBM*, dan lain sebagainya. Bahkan mereka bersosialisasi dengan orang lain, teman satu daerah atau negara, tetapi juga lintas daerah dan lintas negara. Namun, dalam menjalin komunikasi secara langsung tanpa melalui media elektronik, jarang dilakukan dalam waktu yang lama oleh Generasi Z. (Harfiyanto, 2015).

Buhrmester, Furman, Wittenberg dan Reis (1988) mengatakan bahwa kompetensi interpersonal adalah suatu kemampuan membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang dekat sehingga dapat memenuhi kebutuhan sosial dan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan individual. Kompetensi interpersonal meliputi beberapa aspek yaitu, kemampuan berinisiatif membina hubungan interpersonal, kemampuan membuka diri, kemampuan bersikap asertif, kemampuan untuk memberikan dukungan emosional serta kemampuan untuk mengelola dan mengatasi konflik-konflik yang timbul dalam hubungan interpersonal. Seseorang yang memiliki kompetensi interpersonal akan mampu membina hubungan persahabatan serta menjalin relasi dengan individu lain.

Lembaga pendidikan adalah salah satu komunitas dalam masyarakat yang memiliki peranan dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki kompetensi yang baik. Lembaga pendidikan merupakan jasa yang menciptakan proses pelayanan dalam hal membagikan pengetahuan, dan mengembangkan kompetensi peserta didik, khususnya dalam hal kompetensi interpersonal. Pendidikan memiliki peran penting dalam hal proses pembelajaran mengembangkan peserta didik yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang kompeten. Melalui pendidikan yang didapatkan oleh peserta didik, maka individu dapat mengembangkan bakat dan kompetensi interpersonal yang dimilikinya secara optimal.

Kompetensi interpersonal dibutuhkan dalam hal pendidikan agar mahasiswa dapat saling mengkomunikasikan ide, bertukar pemikiran, dan juga belajar bersama dengan mahasiswa lain dalam kelompok. Terdapat 5 aspek dari kompetensi interpersonal yang meliputi; kemampuan berinisiatif membina hubungan interpersonal dengan teman baru, kemampuan untuk membuka diri (*self disclosure*) kepada teman dan lingkungan baru, kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan untuk memberikan dukungan emosional (*emotional support*), dan kemampuan untuk mengelola dan mengatasi konflik yang timbul dari suatu hubungan interpersonal. Dengan demikian, kompetensi interpersonal sangat

penting dalam menciptakan hubungan yang baik sesama manusia khususnya dikalangan mahasiswa agar terjalin komunikasi yang baik untuk saling memberikan dukungan baik dari keluarga maupun teman sebaya.

Kompetensi interpersonal pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2018 universitas "X" Bandung dapat dilihat dari perilaku mahasiswa dalam menjalin suatu hubungan dengan mahasiswa lain yang baru dikenal, perilaku keterbukaan mahasiswa untuk dapat menceritakan mengenai hal yang bersifat pribadi kepada teman dekatnya, perilaku mahasiswa untuk menyampaikan pendapatnya, perilaku mahasiswa untuk memberikan dukungan secara emosional kepada temannya yang sedang memiliki masalah, dan perilaku mahasiswa dalam hal mengatasi konflik yang terjadi. Kompetensi interpersonal merupakan hal yang dimiliki setiap mahasiswa dengan derajat yang berbeda pada setiap individu dan dapat memberikan dukungan pada mahasiswa dalam menjalin relasi dan dalam menjalani proses belajar mengajar di perguruan tinggi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada sepuluh orang mahasiswa angkatan 2018 Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung, delapan orang mahasiswa tersebut (80%) mengatakan bahwa metode pembelajaran SCL yang diterapkan tersebut memberikan mereka dorongan dalam proses belajar mengajar di perkuliahan. Mereka merasa termotivasi untuk lebih aktif dalam belajar, baik dalam hal mencari bahan perkuliahan yang sesuai dengan pembahasan yang sedang dibahas dikelas maupun aktif dalam memberikan presentasi di kelas. Mahasiswa mencari bahan perkuliahan dan mempelajarinya kemudian mereka memberikan paparan sesuai dengan pembagian tugas yang diberikan oleh asisten dosen di kelas. Dengan cara tersebut mahasiswa merasa memiliki keberanian untuk tampil di depan kelas memberikan paparan sesuai dengan apa yang telah mereka dipelajari sehingga mahasiswa mampu memberikan paparan dengan baik, bertanya mengenai paparan kelompok lainnya apabila ada yang tidak dipahami dan saling memberikan masukan dan saran pada

kelompok lainnya. Enam orang mahasiswa (60%) mengatakan dengan metode SCL yang digunakan, mahasiswa dapat menjalin kerjasama dengan teman sekelompoknya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, mahasiswa mengatakan bahwa mereka dapat berdiskusi dengan teman kelompoknya mengenai apa yang mereka pelajari dan tugas kelompok yang akan dipaparkan. Dengan demikian mahasiswa dapat memahami dengan baik materi pembelajaran yang didapatkannya.

Sebanyak empat orang mahasiswa (40%) mengatakan bahwa mereka mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan teman kelompoknya dikarenakan kurangnya keterampilan untuk menjalin hubungan dengan teman di dalam kelompok dan terjadinya salah paham dalam kelompok tersebut. Hal tersebut berdampak pada penyelesaian tugas kelompok yang diselesaikan tidak dengan cara belajar bersama-sama, dan kelompok tersebut tidak terkoordinasi sehingga mahasiswa kesulitan untuk bertukar pemikiran dan bahan perkuliahan dengan mahasiswa lain. Untuk dapat menjalin komunikasi yang baik dengan mahasiswa lain, maka mahasiswa memerlukan kompetensi interpersonal yang baik agar mahasiswa dapat saling melakukan aktivitas belajar bersama, bertukar pendapat, bertanya mengenai apa yang belum dipahaminya. Hal tersebut diperlukan agar mahasiswa dapat memahami materi perkuliahan yang diberikan, dapat mengerjakan tugas perkuliahan dengan baik, dapat mengerjakan soal kuis dan mendapatkan nilai yang memuaskan sehingga memiliki IPK (Index Prestasi Kumulatif) yang memuaskan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap sepuluh orang mahasiswa angkatan 2018 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang diwawancarai ketika mereka sedang berkumpul menunggu jam masuk kelas tersebut, 80% mahasiswa sibuk menggunakan *smartphone*, mereka membuka akun sosial media yang dimiliki dan cenderung mengabaikan orang-orang disekitarnya. Terlihat seorang mahasiswa diabaikan oleh temannya

ketika ia memulai percakapan dengan teman yang sedang mengamati smartphone. Mahasiswa tersebut memilih diam saja kemudian ia mencari kesibukan dengan *smartphone* miliknya.

Mengingat pentingnya kompetensi interpersonal bagi mahasiswa, peneliti mengajukan studi deskriptif untuk mengetahui gambaran kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh mahasiswa angkatan 2018 Program Studi S1 Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, ingin mengetahui bagaimana derajat kompetensi interpersonal pada mahasiswa angkatan 2018 program studi S1 Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai kompetensi interpersonal pada angkatan 2018 program studi S1 Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan derajat kompetensi interpersonal pada mahasiswa angkatan 2018 program studi S1 Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai kompetensi interpersonal.
- Memberikan informasi mengenai kompetensi interpersonal mahasiswa dalam bidang ilmu psikologi pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada mahasiswa angkatan 2018 Program Studi S1 Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai kompetensi interpersonal yang mereka miliki untuk selanjutnya dikembangkan agar dapat berhasil dalam menjalani program SCL.
- Memberikan informasi kepada Program Studi S1 Psikologi sebagai bahan pertimbangan untuk merancang program-program kemahasiswaan yang dapat mengembangkan kompetensi interpersonal mahasiswa menjadi lebih baik.

1.5 Kerangka Pikir

Penyelenggaraan pendidikan yang diberikan oleh Program Studi S1 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, menggunakan metode pembelajaran SCL (*Student Centered Learning*). SCL merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi pemeran utama selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa di kelas dilakukan dengan cara diskusi dan kerja kelompok, kemudian diadakannya presentasi baik dalam kelompok kecil maupun di depan kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi S1 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, mahasiswa dituntut untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan teman sebaya, asisten dosen, dan dosen. Komunikasi dan kerjasama tersebut membutuhkan kemampuan berinisiatif, kemampuan bersikap terbuka (*self disclosure*), kemampuan bersikap asertif, kemampuan memberikan dukungan emosional, dan kemampuan mengelola konflik. Kemampuan – kemampuan tersebut merupakan komponen dari kompetensi interpersonal menurut Buhrmester,dkk (Buhrmester, 1988).

Buhrmester, dkk (1988) memaknai kompetensi interpersonal sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membina hubungan interpersonal. kompetensi

interpersonal meliputi kemampuan berinisiatif, kemampuan bersikap terbuka, kemampuan bersikap asertif, kemampuan memberikan dukungan emosional, dan kemampuan mengelola konflik yang muncul dalam hubungan interpersonal. Lima aspek dari kompetensi interpersonal tersebut dibutuhkan oleh mahasiswa angkatan 2018 Program Studi S1 Psikologi Universitas “X” Bandung dalam melakukan aktivitas dalam perkuliahan, keaktifan di kelas, dan menjalin komunikasi yang baik diantara mahasiswa dan dosen.

Aspek pertama dari kompetensi interpersonal adalah kemampuan untuk berinisiatif dalam membina suatu hubungan. Buhrmester et al. (1988). Menyatakan bahwa pengertian dari aspek kemampuan berinisiatif dalam membina suatu hubungan, adalah suatu usaha untuk membentuk suatu interaksi atau hubungan dengan orang lain, maupun lingkungan sosial baru. Kemampuan berinisiatif itu sendiri termasuk di dalamnya kemampuan untuk memperkenalkan diri atau menyapa orang lain terlebih dahulu maupun kemauan untuk memulai suatu hubungan baru dengan orang yang belum dikenal. Mahasiswa diharapkan mampu memulai suatu hubungan baru dengan mahasiswa lain dan dapat mengajak temannya untuk melakukan suatu kegiatan bersama, misalnya mengajak belajar bersama ataupun pergi *hang out* bersama guna terjalinnya hubungan yang baik dengan mahasiswa lain.

Kemampuan untuk berinisiatif dalam membina suatu hubungan pada mahasiswa angkatan 2018 tersebut dalam kategori tinggi dilihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa dalam memulai suatu hubungan baru dengan lingkungan sosial yang baru. Dimana mahasiswa angkatan 2018 tersebut baru saja memasuki dunia perkuliahan semester satu di universitas “X”. Dengan memiliki inisiatif untuk berkenalan dengan mahasiswa lain yang belum dikenalnya sebagai bentuk dari terciptanya hubungan relasi pertemanan baru di lingkungan perkuliahan, guna memudahkan mahasiswa dalam proses belajar. Mahasiswa angkatan 2018 tersebut memiliki kemampuan ini dalam kategori yang tinggi dimana mereka

baru saja memasuki perkuliahan dan tentunya berkenalan dengan teman baru baik dalam kelas maupun di luar kelas, baik di fakultas yang sama maupun fakultas yang berbeda.

Aspek kedua dari kompetensi interpersonal adalah kemampuan dalam *self disclosure*. Buhrmester et al (1988). Menyatakan bahwa *Self Disclosure* adalah kemampuan untuk membuka diri, membagi perasaan, dan mau menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi kepada orang lain. Hal ini dapat membuat individu semakin akrab dan akan memudahkan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Perilaku yang menunjukkan adanya keterbukaan adalah mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi mengenai diri dan juga dapat berempati kepada orang lain. Mahasiswa yang memiliki *self disclosure* yang tinggi dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa memberikan informasi dalam hal perkuliahan kepada mahasiswa lain, bagaimana mahasiswa mencari bahan perkuliahan pada mahasiswa lain ataupun senior, mahasiswa yang memiliki *self disclosure* yang tinggi akan mampu menjalin relasi yang baik, dapat saling bertukar bahan perkuliahan, akrab baik dengan mahasiswa lainnya, dapat memberikan dan menerima *feedback* saat diskusi kelompok di kelas. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *self disclosure* yang rendah cenderung lebih menutup diri dan kesulitan dalam menjalin relasi dengan orang lain.

Aspek ketiga dari kompetensi interpersonal adalah kemampuan dalam bersikap asertif. Buhrmester et al (1988). Menyatakan bahwa kemampuan dalam bersikap asertif adalah kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi, mengungkapkan perasaan-perasaan secara jelas, mengemukakan gagasan secara jujur yang sesuai dan dapat diterima orang lain, meminta orang lain untuk melakukan sesuatu, dan menolak melakukan hal yang tidak diinginkan tanpa melukai perasaan orang lain. Mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam bersikap asertif yang tinggi akan bersikap tegas dalam menentukan keputusan tertentu sesuai apa yang dianggapnya benar tanpa mengusik hak mahasiswa lain. Mahasiswa dapat memberikan pandangannya pada saat proses belajar mengajar di kelas tanpa terpengaruh

pandangan mahasiswa lain, juga memberikan feedback kepada mahasiswa lain di dalam proses belajar mengajar dengan baik. Sebaliknya dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan asertif yang rendah akan cenderung mengikuti pandangan mahasiswa lain di dalam kelas, akan merasa tidak berani dalam menyampaikan pendapatnya apabila pendapatnya berbeda dengan mahasiswa lain.

Aspek keempat dari kompetensi interpersonal adalah kemampuan dalam memberikan dukungan emosional. Buhrmester et al (1988). Menyatakan bahwa kemampuan untuk mengeskpresikan perhatian, kesabaran dan simpati kepada orang lain. Dukungan emosional yakni kemampuan untuk menenangkan dan memberikan rasa nyaman kepada orang lain ketika orang tersebut sedang dilanda permasalahan. Mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam memberikan dukungan emosional yang tinggi akan lebih berempati terhadap lingkungan sekitarnya, lebih mampu menunjukkan dukungan terhadap mahasiswa lain ketika sedang mengalami permasalahan dengan cara menenangkan, membuat lelucon untuk menghibur mahasiswa tersebut, dan memberikan pandangan positif kepada mahasiswa yang sedang mengalami permasalahan. Namun sebaliknya dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam memberikan dukungan emosional yang rendah, mahasiswa tidak mengetahui apa yang harus diperbuat olehnya ketika mahasiswa lain sedang berada dalam suatu permasalahan, mahasiswa akan cenderung menarik diri dari lingkungannya atau diam saja ketika temannya sedang dalam suatu permasalahan.

Aspek kelima dari kompetensi interpersonal adalah kemampuan dalam mengatasi konflik. Buhrmester et al (1988). Menyatakan bahwa kemampuan mengatasi konflik yaitu kemampuan untuk dapat mengatasi dan menyelesaikan permasalahan dan konflik yang terjadi termasuk tidak menyimpan dendam dan kemampuan menjadi penengah yang baik dalam situasi konflik. Dalam lingkungan di perkuliahan memungkinkan terjadinya suatu permasalahan atau konflik antar mahasiswa, dan memerlukan adanya suatu tindakan guna

menyelesaikan permasalahan tersebut. Mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam mengatasi konflik yang tinggi akan mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik, memilih tindakan apa yang harus dilakukan guna terselesaikannya konflik tersebut. Sedangkan mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam mengatasi konflik yang rendah cenderung akan menghindari dari konflik, bersikap pasif dalam menghadapi konflik, dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Mahasiswa yang memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi, mampu membina suatu hubungan dan membentuk suatu interaksi atau hubungan dengan orang lain maupun lingkungan sosial baru, mampu bersifat terbuka dalam membuka diri di lingkungan baru dengan mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya dan memberikan perhatian kepada mahasiswa lain dengan saling menghargai satu sama lain, mampu untuk bersikap asertif dalam mempertahankan hak dan dapat mengemukakan pendapatnya dengan cara yang dapat diterima oleh mahasiswa lain, mampu memberikan dukungan secara emosional kepada mahasiswa lain yang sedang mengalami permasalahan, mampu mengatasi permasalahan atau konflik yang terjadi dengan menentukan tindakan apa yang harus dilakukan guna terselesaikannya permasalahan tersebut.

Sebaliknya dengan mahasiswa yang memiliki kompetensi interpersonal yang rendah, akan merasa kesulitan dalam membina dan membentuk suatu interaksi atau hubungan dengan orang lain maupun lingkungan sosial baru dikarenakan mahasiswa tidak ingin berkenalan atau merasa bingung untuk memperkenalkan diri di lingkungan baru, mahasiswa akan kesulitan dalam membuka diri dan cenderung menjadi pasif dalam pergaulannya di lingkungan tersebut, mahasiswa kesulitan dalam bersikap asertif akan merasa ragu untuk mengemukakan pendapatnya dan cenderung mengikuti saja pendapat dari mahasiswa lainnya, mahasiswa akan merasa kesulitan dalam memberikan dukungan secara emosional pada mahasiswa lain dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya ketika mengetahui mahasiswa lain sedang

dalam suatu permasalahan, mahasiswa juga akan merasa kesulitan dalam menentukan apa yang harus dilakukannya ketika menghadapi konflik atau permasalahan yang harus diselesaikan dan mahasiswa bersikap pasif dan kesulitan menyelesaikan konflik tersebut.

Terdapat tiga faktor yang memberikan pengaruh pada mahasiswa angkatan 2018 untuk dapat menunjukkan kompetensi interpersonal yaitu jenis kelamin, dukungan orang tua, dan dukungan teman sebaya. Pada faktor pertama yakni jenis kelamin, menurut Buhrmester (1988) pria lebih memiliki kompetensi *instrumental behavior* yaitu kemampuan dalam hal berinisiatif dan bersikap asertif jika dibandingkan dengan wanita. Namun wanita lebih berkompeten dalam kompetensi yang berbentuk *expressive behavior* yaitu perilaku yang berkaitan dengan perasaan. *Expressive behavior* yang dimaksud dalam kompetensi interpersonal adalah kemampuan untuk memberikan dukungan secara emosional, kemampuan untuk membuka diri (*self disclosure*), dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik yang muncul dalam relasinya. Disamping perbedaan jenis kelamin, mahasiswa laki – laki dan perempuan angkatan 2018 memiliki kesempatan yang sama untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan sesama jenis kelamin maupun yang berlawanan jenis kelamin. Dalam proses belajar mengajar yang diterapkan oleh fakultas, mahasiswa laki – laki dan perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama, baik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen, memiliki keaktifan dalam kelompok baik dalam hal tugas, diskusi maupun presentasi kelompok.

Faktor yang kedua adalah dukungan orang tua, orang tua menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh pada kompetensi interpersonal seorang anak dengan orang lain, baik teman dari lingkungan lama maupun lingkungan baru. Hubungan antar orang tua dan anak memberikan pengaruh terhadap kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh seorang anak. Adanya hubungan orang tua dengan anak yang baik di dalam keluarga dapat meningkatkan kompetensi interpersonal yang dimiliki anak tersebut. Dengan adanya

dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada mahasiswa angkatan 2018 untuk bergaul dengan teman sebayanya akan memberikan dampak positif terhadap mahasiswa dalam hal bergaul dengan mahasiswa lain, sehingga membuat derajat kompetensi interpersonal yang tinggi. Sebaliknya dengan orang tua yang tidak memberikan dukungan kepada mahasiswa angkatan 2018 untuk menjalin relasi sosial akan membuat mahasiswa memperoleh kesempatan yang lebih sedikit dalam membina hubungan yang lebih baik dengan teman sebayanya, sehingga mahasiswa angkatan 2018 tersebut memiliki derajat kompetensi interpersonal yang rendah.

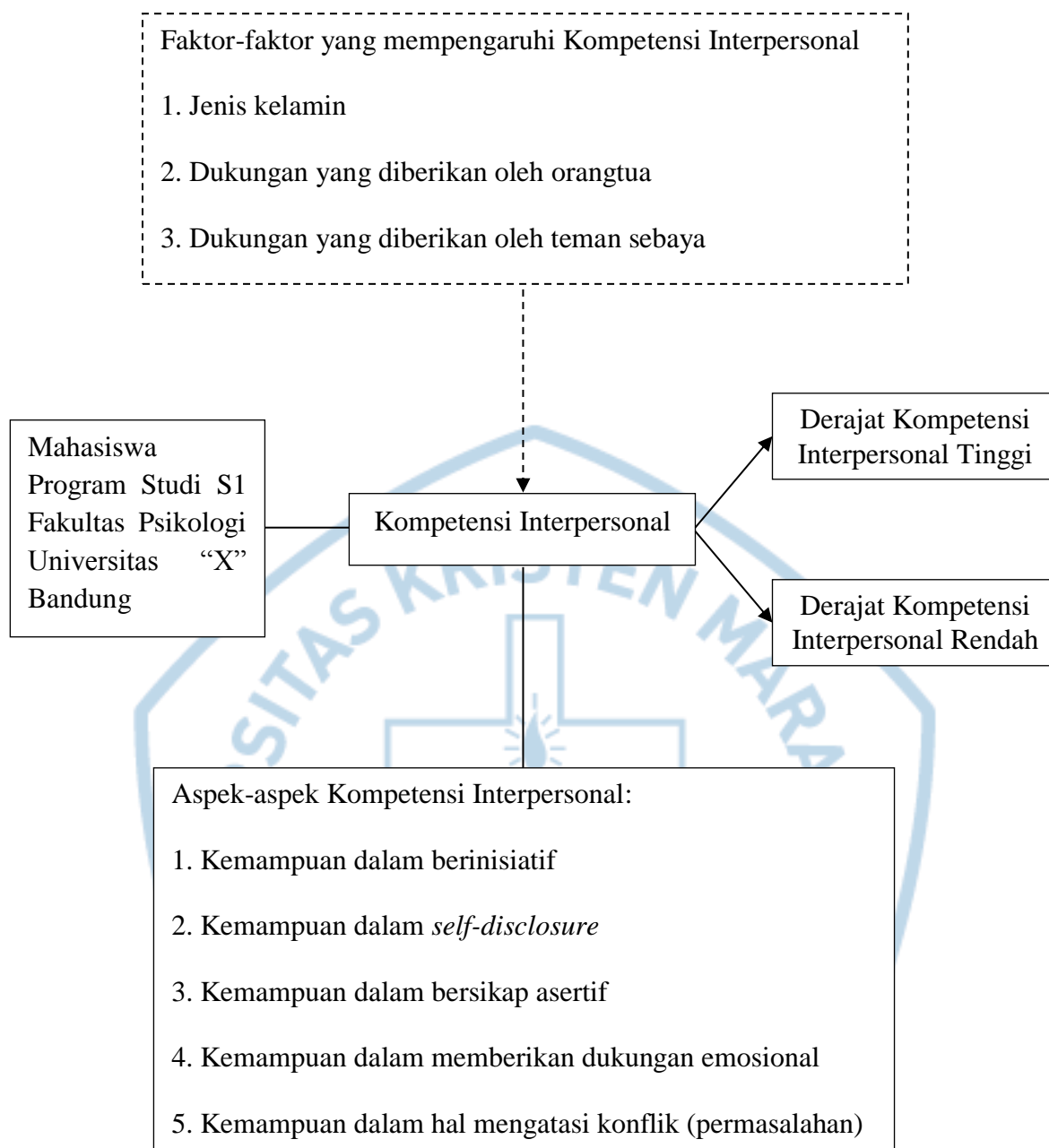
Faktor yang ketiga adalah dukungan yang diberikan oleh teman sebaya, teman sebaya juga memiliki pengaruh pada kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh seorang mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki teman yang saling mendukung satu sama lain akan mampu memberikan dampak positif, seperti rasa percaya diri dalam menjalin hubungan baik dengan mahasiswa lain, merasa semangat dan senang ketika belajar di perkuliahan dengan teman yang saling memberikan dukungan, saling bertukar pandangan dalam belajar dan juga menyelesaikan konflik apabila terjadi dalam suatu pertemanan. Mahasiswa angkatan 2018 memiliki kesempatan untuk menjalin relasi dengan teman sebaya baik di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas. Kegiatan belajar yang dilakukan mahasiswa angkatan 2018, mahasiswa dituntut untuk aktif di dalam kelas dan kelompok belajar. Dengan saling memberikan dukungan antar mahasiswa satu dan lainnya dapat membuat mahasiswa memiliki semangat dalam belajar dan mahasiswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik dalam perkuliahan.

Mahasiswa angkatan 2018 yang memiliki derajat kompetensi interpersonal yang tinggi akan mampu memulai perkenalan dan menjalin relasi baru dengan mahasiswa lainnya, guna membantu mahasiswa angkatan 2018 tersebut untuk saling memberikan dukungan satu sama lain baik dalam perkuliahan ataupun hal – hal lain diluar perkuliahan. Mahasiswa dapat

memberikan dan menerima informasi yang bersifat pribadi maupun yang memiliki keterkaitan dengan perkuliahan. Mahasiswa dapat memberikan pendapat tanpa terpengaruh oleh pendapat dari mahasiswa lainnya dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungannya. Mahasiswa dapat memberikan dukungan secara emosional kepada mahasiswa lain yang membutuhkan dukungan tersebut, baik dengan cara menghibur maupun mendengarkan curahan hati temannya. Mahasiswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik.

Mahasiswa angkatan 2018 yang memiliki derajat kompetensi interpersonal yang rendah akan cenderung bersikap pasif pada mahasiswa lainnya dan cenderung enggan memulai perkenalan dan menjalin relasi baru dengan mahasiswa lainnya, mahasiswa memilih untuk bersosialisasi hanya dengan orang-orang yang dikenal olehnya. Mahasiswa cenderung menutuo diri dan enggan bercerita mengenai dirinya kepada mahasiswa lain. Mahasiswa juga cenderung tidak banyak berbicara, enggan menyampaikan pendapat, dan mengikuti pendapat mayoritas saja. Mahasiswa tidak memperdulikan temannya dan cenderung menghindari untuk memberikan bantuan kepada temannya. Mahasiswa cenderung untuk tidak melakukan penyelesaian pada masalah yang dihadapi dan membiarkan masalah tersebut menghilang sendiri seiring berjalannya waktu.

Dengan penjelasan di atas, berikut ini adalah skema kerangka pikir Kompetensi Interpersonal pada mahasiswa angkatan 2018 Program Studi S1 Psikologi Universitas “X” di Kota Bandung.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir Kompetensi Interpersonal

1.6 Asumsi Penelitian

- Mahasiswa angkatan 2018 Program Studi S1 Psikologi Universitas “X” Bandung, diharapkan memiliki derajat kompetensi interpersonal yang tinggi sehingga memiliki *soft skill* yang baik. Sehingga dapat menjalin kerjasama dengan teman kelompok.
- Terdapat mahasiswa angkatan 2018 Program Studi S1 Psikologi Universitas “X” yang memiliki kesulitan atau kendala dalam menjalin kerjasama dengan rekan atau teman ketika mengerjakan tugas.
- Kompetensi interpersonal dibutuhkan bagi mahasiswa angkatan 2018 Program Studi S1 Psikologi Universitas “X” dalam hal membangun komunikasi dan kerjasama yang baik antar mahasiswa.

